

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut KBBI, istilah guru berasal dari bahasa sanskerta bermakna pendapat dan perilaku seorang yang digugu atau ditiru. Hal ini menjadikan seorang guru menjadi panutan bagi murid yang mana perkataannya selalu dituruti juga perilakunya menjadi contoh.

Secara etimologis, guru dalam literatur pendidikan Islam biasa disebut dengan ustaz, mualim, murabi, mursyid, mudaris, atau muad'ib, artinya orang yang memberikan ilmu dengan tujuan mendidik dan mengembangkan akhlak peserta didik sehingga menjadi manusia yang manusiawi.¹

Kepribadian yang baik Secara teknis, menurut Muhaimin, guru adalah orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik yang bersifat individual maupun klasikal, baik di dalam maupun di luar sekolah.²

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya ilmu pendidikan praktis dan teoritis menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/kelompok orang.

Menurut N. Amentembun sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dalam lembaga pendidikan formal, tetapi bisa

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-49.

² Badrut Tamami, "Peran Guru Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA Sultan Agung Kasiyan Puger Jember tahun pelajaran 2016/2017", *Tarlim* 1, no. 1 (2018): hal, diakses pada 18 september, 2020, <http://www.jj.org/nj/123>.

dilakukan di masjid, di surau/musholah, di rumah dan lain sebagainya.³

Sedangkan guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati beriman, teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.⁴

Dari berbagai pengertian diatas, disimpulkan bahwa pengertian guru ialah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkannya dalam kesehariannya..

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang hal keagamaan dan membimbing siswa kearah membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswi hingga terciptanya keseimbangan kedamaian di dunia dan akhirat.

Sehingga menjadikan seorang guru Pendidikan Agama Islam menjadi sosok pemimpin yang setiap tutur kata, tingkah lakunya akan menjadi panutan bagi siswa. Profesi seorang guru agama diharuskan menjaga perilaku kewajibannya agar tidak melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan rasa kepercayaan masyarakat.

Pendapat Al-Ghazali dikutip Ahmad tafsir mengatakan bahwa siapa yang memilih profesi mengajar, sesungguhnya ia telah memilih profesi besar dan penting. Sebab kedudukan guru pendidikan agama islam yang demikian tinggi dalam islam dan merupakan realisasi dari ajaran islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

⁴ Badrut Tamami, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA Sutan Agung Kasiyan Puger Jember tahun pelajaran 2016/2017*, 25.

Dalam konsep Islam, pendidik adalah seseorang yang dapat membimbing manusia ke jalan kebenaran sesuai sunnah Al-Quran dan Rasulullah SAW. Pendidik dalam konteks Islam hendaknya menunjukkan ciri-ciri yang dicontohkan Rasulullah SAW. Pendidik diharapkan dapat memperluas lmunya dan berusaha menjadi manusia yang lebih baik, baik secara moral maupun ntelektual. Kedudukan pendidik dalam ajaran Islam sangatlah stimewa, karena pendidik adalah orang yang memberikan lmu dan mengembangkan akhlak kepada peserta didik. Hal ni sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia ndonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Pendidik harus menyadari bahwa dalam konteks Islam, umat Islam yang mempunyai lmu harus menularkannya kepada orang lain. Islam sebagai agama sosial mengharuskan umatnya untuk berkonsultasi satu sama lain dengan kebenaran dan kesabaran. Firman Allah SWT:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang menasihati kamu agar beriman dan beramal shaleh, mengikuti kebenaran, dan bersabar menunggu.” (QS. Al-Ashr 103: 3).⁶

Upaya dalam mencapai pembinaan akhlak yang berkualitas dimulai dari guru PAI yang berkualitas. Jika hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa menghitung guru agama Islam secara nyata, hanya akan menghasilkan sesuatu yang semu karena tidak ada keseimbangan.

⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Pendidikan Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 11-14.

⁶ Al-Qur'an, Al- Ashr ayat, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI CV. Penerbit J-ART, 2004), 601.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan menjadi masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, dikarenakan dasar merupakan penentu corak serta isi daripada tujuan pendidikan itu sendiri. Sedangkan fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁷

Dasar Pendidikan Agama Islam merupakan identik dengan ajaran islam itu sendiri, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Lalu dasar tersebut di kembangkan dalam pemahaman ulama dalam bentuk:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.⁸ Dari pengertian di atas dapat dipahami penulis bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci umat manusia sebagai pedoman hidup bagi manusia sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia yang disampaikan oleh malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

2) As-Sunnah

Dasar kedua adalah sunnah Rasuluallah. Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasuluallah tu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah".⁹

⁷ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner edisi revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 4.

⁸ A. Chaerudji Abdul Malik, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Diadit Media, 2012), 15.

⁹ QS. Al-Ahzaab (33): 21

Berdasarkan ayat di atas dapat penulis pahami bahwa Nabi Muhammad SAW menjadi suri tauladan bagi umatnya, sebagai cerminan akhlak mulia untuk kemuliaan di dunia dan akhirat. Dengan bertaqwa kepada Allah SWT dan meneladani Rasulullah maka kita semua akan memperoleh kedamaian dan kebahagiaan.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah formal meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan pendidikan agama Islam adalah menanamkan kesalehan dan akhlak serta menjunjung tinggi kebenaran guna mendidik manusia berakhlak mulia dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.¹⁰

Menurut para ahli lainnya, tujuan pendidikan agama Islam saat ini adalah: Pendidikan khusus Pendidikan disesuaikan dengan konteks (baik terkait dengan cita-cita pembangunan nasional, tugas dan mata pelajaran, atau lembaga pendidikan untuk bakat dan kemampuan peserta didik), Memberikan pengetahuan dan keterampilan seumur hidup kepada peserta didik Mendukung pendidikan pasca sarjana dan pada tingkat sekaligus menjadi dasar persiapan Anda untuk jenjang pendidikan selanjutnya.¹¹

Tujuan pendidikan agama islam di sekolah adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan jenjang yang lebih tinggi.¹²

Selanjutnya menurut pendapat lain menyatakan bahwa, tujuan pendidikan agama islam yaitu sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 29.

¹¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 57.

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 22.

tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang, berkenan dengan seluruh aspek kehidupannya.¹³

Dari pendapat diatas dapat penulis pahami bahwa, agar tujuan pendidikan agama islam, baik tujuan umum maupun tujuan khusus dapat tercapai maka perlu ditanamkan terlebih dahulu yaitu masalah keimanan, supaya anak kecil memiliki landasan yang kuat, dengan ini akan menumbuhkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peran guru pendidikan agama Islam dan guru pendidikan umum adalah sama. Artinya sama-sama berupaya untuk menyampaikan lmu yang ada kepada peserta didiknya agar dapat mempunyai pemahaman yang lebih dalam dan lmu yang lebih luas. Namun peran seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar memberikan lmu, namun juga menanamkan nilai-nilai agama Islam agar peserta didik dapat menghubungkan ajaran Islam dengan lmu pengetahuan. Penting untuk dicatat bahwa guru memiliki banyak peran dan tanggung jawab yang memerlukan pemahaman bersama. Pekerjaan seorang guru sangat sulit karena profesi tersebut memerlukan pemahaman terhadap karakteristik siswanya. Tugas profesi guru meliputi mengajar, mendidik, dan melatih. Pendidikan berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik. Pendidikan merupakan kelanjutan dan pengembangan lebih lanjut lmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, pendidikan adalah tentang mengembangkan kemampuan siswa.¹⁴

Sedangkan pendapat mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal dalam *Basic Principles Of Student Teaching* antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur

¹³ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 33.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

lingkungan, partisipan ekspedition, perencanaan, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor.

Selanjutnya tugas atau peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT.¹⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu membimbing, mengajarkan dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, serta mengajarkan siswanya untuk tidak menyimpang dari syari'at islam, guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan, karena guru adalah sosok yang mempunyai segudang keahlian dalam mendidik seorang anak didik dan juga memiliki cara bagaimana agar anak didik giat dalam belajar juga guru memberikan motivasi kepada anak didik, jadi peran guru sangat penting demi keberhasilan pendidikan.

e. Macam-Macam Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI banyak berperan sebagai pendidik untuk mengembangkan karakter moral pada siswanya. Peran guru PAI tidak bisa dianggap remeh, karena guru agama adalah penanggung jawab utama dalam proses pembinaan moral siswa di sekolah. Oleh karena tu, setiap orang mempunyai kewajiban sebagai seorang guru, apalagi guru agama harus mempunyai rasa moral, dan guru agama mempunyai pekerjaan yang sangat berat dibandingkan dengan guru biasa. Selain tu, guru perlu menjadikan siswa cerdas (menajamkan kecerdasan Q-nya) dan menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak. Beberapa peran guru dikelompokkan menjadi delapan. Artinya,

- 1) Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah, menyampaikan pelajaran supaya murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
- 2) Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya.

¹⁵ Dzakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 266.

- 3) Guru sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis.
- 4) Guru sebagai ilmunan yaitu guru dipandang sebagai seorang paling berpengetahuan, dan bukan saja berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu terus menerus menumpuk pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang secara pesat.
- 5) Guru sebagai pribadi yaitu harus memiliki sifat yang disenangi oleh murid-muridnya.
- 6) Guru sebagai penghubung yaitu guru yaitu sebagai pelaksana.
- 7) Guru sebagai pemberharu yaitu pemberharu di masyarakat.
- 8) Guru sebagai pembangun yaitu baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya pembangunan masyarakat.¹⁶

Selain itu ada pendapat lain menyatakan bahwa ada beberapa peran guru, yaitu berikut ini:

1) Korektor

Guru sebagai korektor yaitu guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat dan sekolah.

2) Inspirator

Guru sebagai inspirator yaitu guru harus dapat memberikan pengetahuan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik, persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

3) Informatory

Guru sebagai informatory yaitu guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 124.

kurikulum, informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.

4) Organisator

Guru sebagai organisator yaitu peran yang diperlukan guru memiliki pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dll.

5) Motivator

Guru sebagai motivator yaitu hendaknya guru dapat menjadi pendorong bagi siswanya agar bergairah dan aktif dalam belajar.

6) Inisiator

Guru sebagai inisiator yaitu guru harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran agar kegiatan belajar mengajar demi perkembangan kemajuan pendidikan.

7) Fasilitator

Guru sebagai fasilitator yaitu menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

8) Pembimbing

Guru sebagai pembimbing yaitu membimbing anak didik menjadi manusia dewasa siswa yang cakap.

9) Pengelolaan kelas

Guru sebagai pengelola kelas guru harus mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun anak didik dalam kegiatan belajar.

10) Evaluator

Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi penilai yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, guru dinilai mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Guru harus mempunyai motivasi yang tinggi dalam perannya sebagai pendidik siswa. Komitmen untuk memastikan bahwa pendidikan terus sukses di masa depan.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 31.

2. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan ialah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹⁸

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan ialah pembaharuan atau penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁹

Selanjutnya pendapat yang menyatakan bahwa pembinaan bisa diartikan sebagai suatu bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat dapat dipahami bahwa, pembinaan adalah usaha, materi, proses, cara, pembaharuan atau tujuan menjaga suatu sikap dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga yang diinginkan dapat tercapai.

b. Pengertian Akhlak

g Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti adat, perbuatan, adat stiadat dan banyak ditemukan dalam hadis Nabi SAW. Rasulullah SAW salah satu hadistnya mengatakan, “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Ahmad).²¹

Secara etimologis, kata moralitas berasal dari bentuk jamak kata Arab kurk yang berarti budi pekerti, watak, tingkah laku, atau kebiasaan. Pada hakikatnya watak atau kepribadian adalah suatu keadaan atau sifat yang telah merasuk ke dalam jiwa dan menjadi suatu kepribadian

¹⁸ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 152.

²⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 144.

²¹ Marzuki, *Jurnal Penelitian (Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Prespektif Islam)* (Yogyakarta: P3M Universitas Negeri Yogyakarta, 2007), 3.

sehingga timbul berbagai tindakan secara spontan dan sederhana, tanpa dalih atau pemikiran.²²

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut ulama, ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qutuby, akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
- 2) Muhammad Bin 'Ilan Ash-Shadieqy, akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara mudah (tanpa dorongan dari orang lain).
- 3) Ibnu Maskawih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkannya lebih lama.
- 4) Abu Bakar Jabir Al-Zairy, akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja
- 5) Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gapang dilakukan tanpa maksud untuk memikirkan lebih lama.²³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, akhlak adalah perbuatan atau sifat tertanam kuat dalam batin seseorang yang mana perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus dimanapun ia berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi.

c. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan moral adalah bimbingan yang diberikan oleh sekolah, dalam hal ini oleh pengawas dan kepala sekolah di dalam kelas atau tempat khusus. Pembinaan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Yakni melalui topik tertentu, topik diskusi tertentu, dan program lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian pembinaan dan moralitas di atas, maka ditinjau dari etimologi dan terminologinya, pembinaan moral adalah proses, tindakan, dan tindakan penanaman nilai-nilai moral, perilaku, dan

²² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 3.

²³ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 2.

perilaku, serta meningkatkan nilai-nilai moral peserta didik. ni juga merupakan cara untuk melestarikan dan melindungi. Hal ni mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Tujuan pengajaran yang dilaksanakan adalah senantiasa mengikuti rencana yang telah direncanakan, yaitu menanamkan dalam diri siswa akhlak yang baik dan akhlak yang mulia.

d. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan menjadi salah satu yang diharapkan setiap manusia yang dalam setiap usahanya, kegiatan, ataupun perbuatan, yang pastinya mempunyai tujuan tertentu dan dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan.

Tujuan pendidikan islam khususnya dalam pembinaan akhlak memang berbeda dengan mengatasi moral lainnya. Karena akhlak dalam islam lebih menitik beratkan pada hari esok yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti halnya perhitungan amal, pahala, dan dosa. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam yaitu membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak yaitu:

- 1) Bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Kesucian jiwa
- 3) Cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu.²⁴

Selain itu pembinaan akhlak dalam pendidikan islam hendaknya menjadikan manusia bertindak baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk dan kepada Allah SWT yang telah menciptakannya. Sebab tujuan pendidikan akhlak yang diharapkan ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits dimana ketinggian akhlak seorang terletak pada hati yang sejahtera dan pada ketentraman hati.²⁵

²⁴ Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Pers, 2010), 181.

²⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), 11.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah agar siswa dapat membiasakan sifat dan sikap yang baik dan menjauhkan sikap tercela kepada Allah SWT dan dengan sesama agar dapat terjalin hubungan harmonis antara Allah SWT dan dengan manusia.

e. Sumber Pembinaan Akhlak

Konsep akhlak menentukan baik atau buruknya segala sesuatu, terpuji atau tercela, hanya berdasarkan al-Quran dan hadis. Oleh karena itu, Al-Quran dan Hadits merupakan landasan pembangunan akhlak. Berdasarkan pengertian akhlak yang meliputi makna perbuatan, maka perbuatan manusia dapat diartikan berubah sesuai dengan firman Allah SWT. QS.Al Rayl (92): 4, Bacaan:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى

Artinya: “*sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda*”.²⁶

Keberagaman tersebut juga terlihat pada beragamnya tindakan yang terkait dengan kebaikan dan kejahatan, serta sasaran kepada siapa tindakan tersebut diarahkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia mempunyai dua kemungkinan. Menurut Firman Allah SWT Al-Balad: (10), adalah kemungkinan terjadinya kebaikan dan keburukan.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: “*dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*”.²⁷

Pada dasarnya manusia mempunyai dua potensi yaitu kebaikan dan keburukan, akan tetapi dalam diri manusia ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur’an bahwa yang lebih dahulu menghiasi diri manusia yaitu kebajikan daripada kejahatan, dan memang manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan.

Kecenderungan manusia kepada kebaikan lebih dominan dikarenakan pada diri manusia ada potensi fitrah (kesucian) yang sejak lahir dibawa. Sesuai dengan hadits

²⁶ QS. Al- Lail (92): 4.

²⁷ QS. Al- Balad (90): 10.

nabi SAW yaitu: semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka yang menjadikan sebagai yahudi, nasrani, atau majusi ialah orang tuanya.

Prinsip akhlak yang paling mendominasi ialah bahwa manusia melakukan tindakan secara bebas, juga mempunyai kehendak untuk berbuat dan tidak melakukan sesuatu. Manusia merasa bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya dan menjaga hal yang dihentikan dan dihentikan. Maka tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang terlihat menonjol dalam islam dan segala urusan kagamaan selalu disandarkan pada tanggung jawab diri sendiri. Allah SWT berfirman dalam QS. AL-An'am ayat: 164 yang berbunyi:

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ أَبْعِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: *“Katakanlah: Apakah kita harus mencari tuhan selain Allah? Allah adalah Tuhan segala sesuatu dan tidak ada seorang pun yang berbuat dosa, tetapi kerugian-Nya menimpa dirinya sendiri dan orang-orang berdosa menanggung dosa orang lain. Tidak ada.” Maka kamu akan menjadi milikmu. Saat Tuhan datang kembali, Dia akan memberitahumu sesuatu yang tidak kamu setujui.*²⁸

Berdasarkan ayat dan hadits di atas bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber akhlakul karimah dalam ajaran islam. Yang mana segala sesuatu sudah diatur didalamnya.

f. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak

Setiap guru mempunyai pengaruh terhadap siswanya. Pengaruh tersebut dapat datang melalui pengajaran dan bimbingan yang diberikan guru secara sengaja maupun tidak sengaja. Tujuan sekolah dapat tercapai apabila seluruh guru yang mengajar di sekolah mempunyai karakter dan kode etik yang selaras dengan tujuan sekolah.

²⁸ QS. Al-An'am (6): 164.

Jika siswa tidak mempunyai karakter yang baik maka tujuan sekolah tidak akan tercapai. Dan setiap orang di lingkungan sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, staf, dan siswa harus memiliki karakter dan kode etik untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan.²⁹

Berikut bentuk-bentuk pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari terhadap diri sendiri, sesama, maupun dengan Allah SWT:

- 1) Husnuddzan yaitu perilaku berprasangka baik atau juga disebut *possitive thinking*.
- 2) Gigih atau kerja keras serta optimis termasuk diantara akhlak mulia yaitu percaya akan hasil positif dalam segala usaha.
- 3) Berinisiatif yaitu perilaku yang terpuji karena sifat tersebut berarti mampu berprakarsa melakukan kegiatan yang positif serta menghindari sikap terburu-buru dalam bertindak.
- 4) Rela berkorban yaitu rela mengorbankan apa yang kita miliki demi sesuatu atau demi seseorang.
- 5) Tata krama harus dimiliki seseorang terhadap sesama makhluk Allah ini sangat dianjurkan kepada makhluk Allah karena ini adalah salah satu anjuran Allah kepada hambanya.
- 6) Adil dalam bahasa arab dikelompokkan menjadi dua kata Al-‘adl yaitu keadilan yang ukurannya didasarkan kalbu atau rasio dan Al-‘idl yaitu keadilan yang dapat diukur secara fisik dan dapat dirasakan oleh panca indra.
- 7) Ridho yaitu suka, rela dan senang.
- 8) Amal sholeh yaitu perbuatan lahir maupun batin yang berakibat pada hal positif atau bermanfaat.
- 9) Sabar yaitu tahan terhadap setiap penderitaan atau yang tidak disenangi.
- 10) Tawakkal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi hasil suatu pekerjaan.
- 11) Qana’ah yaitu merasa cukup dengan apa yang dimiliki.
- 12) Bijaksana yaitu sikap dan perbuatan seseorang yang dilakukan dengan cara hati-hati dan penuh kearifan terhadap suatu permasalahan.

²⁹ Dzakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 25.

13)Percaya diri yaitu keadaan yang memastikan akan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan.³⁰

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan guru antara lain:

1) Pemberian motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pembinaan akhlak siswa. Karena motivasi merupakan suatu daya upaya membangkitkan dan mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar, sehingga dengan adanya semangat tersebut maka individu akan terus belajar hingga terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya.

2) Pemberian bimbingan

Pemberian bimbingan harus dilakukan secara maksimal. Karena bimbingan yang akan diberikan oleh seorang guru akan membantu siswa dalam menemukan kemampuannya bertanggung jawab dengan dirinya.

3) Latihan pembiasaan

Pembiasaan dilakukan sejak dini termasuk masa remaja akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak mereka ketika dewasa.³¹

Berdasarkan beberapa hal diatas dapat dipahami bahwa dengan memberikan pembinaan akhlak di dalam suatu lembaga pendidikan, maka siswa pun akan memiliki sifat ataupun sikap yang diberikan oleh guru menerapkan sikap disiplin waktu dalam belajar serta memberikan tugas dan pengawasan akan membuat anak terpantau kegiatannya maka akan terbentuk akhlak yang baik.

g. MetodePembinaan Akhlak

Kegiatan membina atau membentuk akhlak pasti di dalamnya memiliki suatu cara atau metode yang dipergunakan, metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak ada tiga macam, yaitu:

1) Pendidikan secara langsung yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu, dimana kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan

³⁰ Dzakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, 26.

³¹ Syarbini Amiruallah dan Akhmad Khususaeri, *Kiat-kiat mendidik akhlak remaja* (Jakarta: PT. Elex Media Komputido, 2012), 43.

tidak, menentukan kepada amal-amal baik mendorong mereka kepada budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

- 2) Pendidikan akhlak secara tidak langsung yaitu dengan jalan sugesti mendiktekan sajak-sajka yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk menggunakan soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.

- 3) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka mendidik akhlak.³²

Sedangkan metode pembinaan akhlak yaitu ada 3 sebagai berikut:

- 1) Dengan pembiasaan tujuannya adalah agar cara-cara yang dilakukan dengan tepat terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu.
- 2) Dengan pembentukan pengertian, minat dan sikap. Dengan diberikan pengetahuan dan pengertian.
- 3) Pembentukan kerohanian yang luhur.³³

Berdasarkan pandangan di atas, maka cara untuk mengembangkan rasa moral pada diri siswa adalah dengan membentuk sikap toleran terhadap orang lain, membiasakannya dalam memberi nasehat dan menyampaikan pengertian melalui peristiwa dan fenomena kehidupan sehari-hari. Karena akhlak yang baik juga dicapai dengan memperhatikan dan bergaul dengan orang-orang yang baik. Tentu saja, orang meniru kepribadian seseorang tanpa mempunyai dasar untuk menyimpulkan baik atau buruknya kepribadian orang lain.

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Saat melakukan sesuatu perubahan pasti memiliki beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi objek pembinaan yang diharapkan akan menghasilkan suatu perubahan, faktor-faktornya sebagai berikut:

- 1) Agama

³² Musli, "Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak" Jurnal Penelitian Media Akademika 26, No. 2 (2011): 224.

³³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat*, 76-81.

Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas.

2) Tingkah laku

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan.

3) Insting dan naluri

Keadaan manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan.

4) Nafsu

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya.

5) Adat istiadat

Adat istiadat menjadi kebiasaan sejak lahir. Lingkungan yang baik sangat mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat merubah kepribadian seseorang.

6) Lingkungan

Lingkungan terdapat dua macam lingkungan, yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Keduanya mampu mempengaruhi akhlak manusia. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat menjadi penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.³⁴

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak antara lain:

1) Faktor penunjang

a) Orang tua

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan

³⁴ Yatimin Abdulllah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, 75.

sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.³⁵

b) Lingkungan

Lingkungan adalah kondisi di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: lingkungan alam kebudayaan dan masyarakat.³⁶ Masyarakat merupakan wadah dan wahana pendidikan.

Dalam makna terperinci, masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan warga yang baik dan baik dalam masyarakat.³⁷

Peran masyarakat dapat dilihat dari kebiasaan, privasi, kebudayaan serta dalam pengarahan spiritual dan sebagainya. Sebab lingkungan masyarakat yang bagus kemungkinan besar dapat menciptakan anak yang baik juga.

2) Faktor penghambat

a) Kelompok teman sebaya (*peer group*)

Kelompok teman sebaya merupakan kumpulan kelompok dari orang yang berusia sepadan dan memiliki kedudukan yang sama dengan seseorang yang biasanya bergaul/berhubungan.

b) Media massa

Media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat perannya. Media masa baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, fikir, tindak dan sikap seseorang.³⁸

Maraknya media massa seperti media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pengetahuan dapat disalah gunakan oleh anak, yang dapat mengakibatkan adanya berbagai prilaku yang menyimpang. Seperti anak yang sering

³⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 67

³⁶ Moh. Padil Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), 82.

³⁷ Moh. Padil Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, 193.

³⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011),

menghabiskan waktunya untuk bermain games, dan sosial media hingga melalaikan ibadah sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar menjadi habis dengan sia-sia.

Dari kutipan di atas dipahami bahwa yang mempengaruhi faktor seseorang dalam membina akhlak adalah diri siswa, tingkah laku siswa, nafsu, naluri siswa, adat istiadat keluarga siswa, teman sebaya, orang tua, media masa dan keseharian siswa dalam lingkungan sekitar. Maka dalam membina akhlak siswa kebanyakan dipengaruhi dari dalam diri siswa tersebut, karena selain faktor ekstern, faktor intern juga sangat mempengaruhi pembinaan akhlak.

3. Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Tugas dan tanggung jawab seorang guru tidak hanya berakhir di lingkungan sekolah, tetapi juga tugas seorang guru di mana pun.

Menurut para ahli, peran guru mencakup segala perilaku baik yang harus ditunjukkan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Guru PAI mempunyai peranan yang sangat komprehensif baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang atau perencana hasil belajar siswa, pemimpin pembelajaran, dan manajer.³⁹

Peran guru di sekolah memiliki posisi kedudukan utama sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Dengan berkedudukan sebagai guru dituntut menunjukkan perilaku yang baik, supaya dapat dijadikan teladan oleh siswanya. Sedangkan di masyarakat guru dipandang sebagai tokoh teladan bagi masyarakat sekitarnya. Guru berperan sebagai *social developer* (pembina masyarakat), *social motivator* (pendorong masyarakat), *social inovator* (penemu masyarakat), dan sebagai *social agent* (agen masyarakat). Pandangan buah pikirannya menjadi pedoman dan tolak ukur bagi orang disekitarnya, karena guru dianggap mempunyai pengetahuan yang luas dan memadai.

Dalam realita, banyak guru yang dipilih menjadi ketua atau pengurus di berbagai perkumpulan organisasi yang ada di masyarakat seperti organisasi keagamaan, ekonomi, sosial, kesenian dan sebagainya. Sebab kedudukan guru di masyarakat

³⁹ Tohirin, *Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), 165.

dianggap sebagai seorang yang berpengalaman luas dan kelihaiannya memimpin suatu organisasi di masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam yang baik adalah guru yang dapat memainkan peran-peran di atas secara baik. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama dua puluh empat jam. Dimana dan kapan saja guru akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani oleh khususnya anak didik dan masyarakat luas. Ketiga tugas guru tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Tugas dan tanggung jawab tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Sebagai pengajar, guru harus lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Taggung jawab guru sebagai pembimbing memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah, tanggung jawab sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan khususnya bidang pengajaran, tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas tanggung jawab profesinya dan tanggung jawab dalam membina hubungan sekolah dan masyarakat, yang artinya guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat.

Sebagai pengawas, guru membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapinya. Pekerjaan anggota komite kelas pada dasarnya adalah bagian dari keseluruhan administrasi. Sementara tu, para ahli menyebutkan tugas guru dapat dibagi menjadi tiga kategori: tugas profesional, tugas pribadi, dan tugas sosial.⁴⁰

⁴⁰ Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 38.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar penguat penelitian yang akan penulis lakukan, peneliti merujuk dari dua penelitian terdahulu yang relevan, sebagai berikut:

1. Robo Lesilawang, dari hasil penelitian penulis yang dilakukan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 2 Buru Selatan cukup terlihat baik, contoh akhlak yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan menerapkan keteladanan, kedisiplinan, membiasakan pengucapan salam, membiasakan berdoa, pengarahan spiritual dan kerjasama guru dengan orang tua wali murid. Adapun faktor pendukung meliputi: adanya respon yang baik dari peserta didik dan adanya keakraban antara guru dan peserta didik, guru profesional dibidang agama, dan dukungan siswa. Sedangkan faktor penghambat meliputi: faktor intern yaitu dalam diri siswa itu sendiri dan faktor ekstern yaitu lingkungan siswa, sekolah dan masyarakat.⁴¹
2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh saudari Fatkhul Janah Mahasiswi IAIN Metro dengan judul penelitian “Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPA Miftahul Iman Desa Negeri Agung Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.” Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa peran guru dalam pembinaan akhlak anak di TPA Miftahul Iman memiliki peran yang sangat besar bagi anak-anak yang mengikuti pendidikan di TPA, sehingga terciptanya anak-anak yang berakhlakkul karimah yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴²
3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh saudari Nurmaya Mahasiswi IAIN Metro dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Beringin Ratu 1 Serupa Indah Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2017/2018.” Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa: peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa dikategorikan sudah baik pelaksanaannya, kegiatan-

⁴¹ Lesilawang Robo, *Peran guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 2 Buru Selatan* (Ambon: Skripsi, IAIN Ambon, 2021)

⁴² Fatkhul Janah, “*Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPA Miftahul Iman Desa Negeri Agung Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur*.” (Lampung: Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2019).

kegiatan keagamaan yang diadakan disekolah, menerapkan metode keteladanan, nasehat dan pengawasan bagi siswa.⁴³

4. Penelitian yang keempat dilakukan oleh saudara Aan Afriawan, (2016), dengan judul penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri I Bandungan Kab. Semarang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam membina akhlak, kendala yang dihadapi guru PAI dalam membina akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di Di SMP Negeri I Bandungan Kab. Semarang yaitu dengan memberikan nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas dan lain sebagainya.⁴⁴
5. Penelitian yang keempat dilakukan oleh saudara Yusnta Ahdiani, (2018), dengan judul penelitian “Model Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 20 Bandung”. Pendekatan dan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SMA Negeri 20 Bandung telah terdapat sebuah model pembinaan akhlak pada para siswanya. pembinaan akhlak dilakukan melalui tiga metode yaitu, metode pembiasaan, keteladanan dan pemberian hukuman dan hadiah.⁴⁵

C. Kerangka Berfikir

Dalam Pendidikan Agama Islam, guru mempunyai peranan, tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, karena guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu agama kepada peserta didiknya, tapi yang lebih penting adalah menanamkan keimanan dalam jiwa anak dan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dengan demikian guru agama disamping berbekal ilmu pengetahuan juga harus memiliki akhlak yang mulia dan bertanggung jawab.

⁴³ Nurmaya, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Beringin Ratu 1 Serupa Indah Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2017/2018.”, (Lampung: Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2019).

⁴⁴ Aan Afriawan, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri I Bandungan Kab. Semarang)”, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2016).

⁴⁵ Yusnta Ahdiani, “Model Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 20 Bandung”, (Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, jadi dalam hal ini hanya menekankan segi pengetahuan dengan demikian guru dikatakan berhasil dalam perannya sebagai pengajar bila peserta didiknya telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang sudah diajarkan. Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang harus dilakukan guru adalah: pertama, mampu menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan. Kedua, membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu. Ketiga, menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Keempat, merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar dengan tepat. Kelima, menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah. Misalnya, program pengajaran perbaikan dan pengayaan serta ekstra kurikuler. Keenam, mengatur ruangan kelas yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Ketujuh, mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran.⁴⁶

Mendidik berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, dan nilai-nilai itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik lebih berat tanggung jawabnya jika dibandingkan dengan mengajar. Dalam mendidik guru harus menjadi contoh teladan, baik kata maupun perbuatan dalam setiap saat, sehingga siswa akan meniru seperti yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut didasari oleh teori yang menyatakan bahwa tugas pendidik meliputi: pertama, tugas menyucikan yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, tugas pengajar yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia.⁴⁷

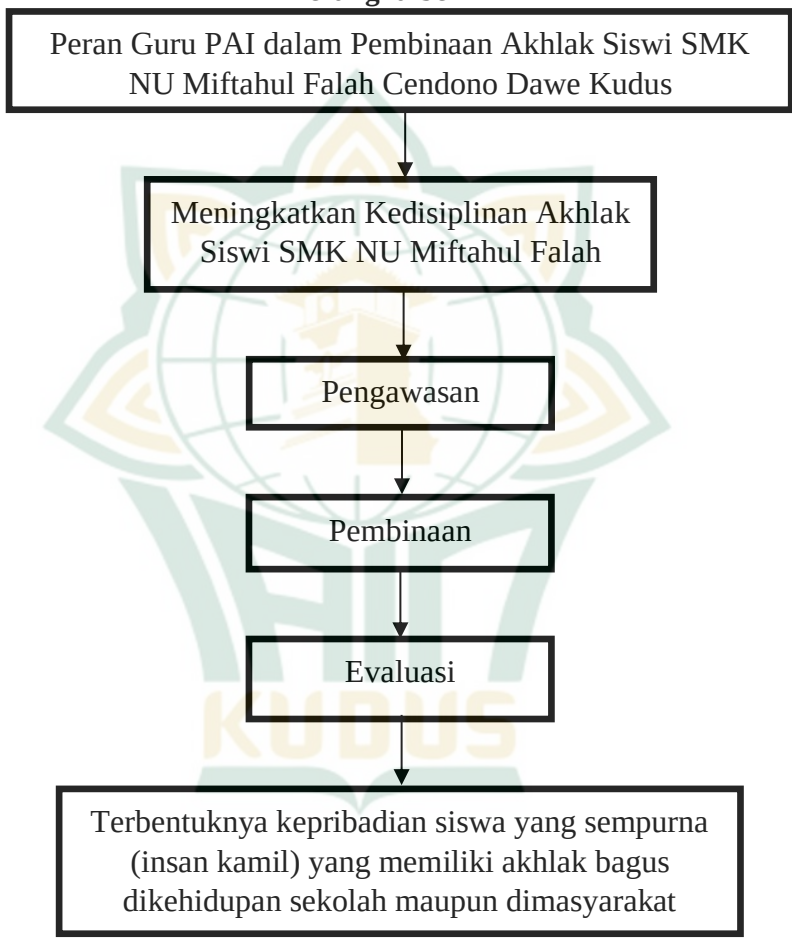
Peranan berikutnya adalah membimbing dan mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tidak salah langkah. Membimbing adalah kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan

⁴⁶ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 29.

⁴⁷ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, 31.

memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena itu guru harus berlaku membimbing yaitu menuntun dan menggerakkan anak ke arah perkembangan yang baik sesuai dengan apa yang dicita-citakan sehingga akan tercapai tingkat kemandirian dalam diri anak didik.⁴⁸

Gambar 2.1
Kerangka berfikir



⁴⁸ Hamika Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*.,32..